

Melawan Spekulasi Harga Minyak Dunia *

Oleh Sunarsip *

Ketika pemerintah menaikkan harga BBM dalam negeri sebesar 28,7% pada Mei lalu, sesungguhnya kebijakan itu memiliki alasan cukup kuat. Sebagaimana kita ketahui, kenaikan harga BBM terakhir (Oktober 2005) adalah ketika harga minyak mentah dunia masih di level US\$60 per barel. Ketika harga BBM dinaikkan pada Mei 2008 lalu, harga minyak mentah dunia sudah di atas US\$110 per barel. Sehingga, wajar bila harga BBM disesuaikan lagi. Terlebih lagi, harga minyak US\$110 per barel yang dipakai sebagai asumsi untuk menaikkan harga BBM tersebut adalah harga yang memang sesuai dengan konsensus para analis sebagai harga yang wajar, bila dikaitkan dengan *demand* dan *supply* minyak dunia.

Namun, ketika harga minyak mentah dunia menyentuh level US\$145 per barel (sekarang turun lagi menjadi US\$129 per barel), harga tersebut tidak bisa dikatakan sebagai harga yang wajar. Oleh karenanya, kita semestinya tidak perlu mengikuti harga minyak mentah yang terbentuk tersebut dengan melakukan kebijakan yang bersifat fundamental. Kenapa demikian? Ini mengingat, secara fundamental tidak ada alasan yang kuat untuk mendukung harga minyak mentah berada di level seperti saat ini. Bagaimana penjelasannya?

Pertama, pertumbuhan ekonomi dunia saat ini mengalami perlambatan yang signifikan. Pada tahun 2008 ini, perekonomian global diperkirakan akan mengalami penurunan yang diperlihatkan dari penurunan pertumbuhan ekonomi pada beberapa negara maju seperti di Eropa, Amerika Serikat (AS), dan Jepang. Tahun 2008 ini pertumbuhan ekonomi dunia hanya akan berada di level 4,1%, lebih rendah dibandingkan tahun 2007 sebesar 5,0%. Sejalan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi global, semestinya permintaan atas minyak menurun dan sesuai hukum pasar harganya justru bisa lebih rendah. Tetapi faktanya, harga minyak justru melambung.

Kedua, berdasarkan data *the International Energy Agency* (IEA) permintaan terhadap minyak mentah dunia pada kuartal pertama tahun 2008 ini mencapai sekitar 86,6 juta barel per hari (bph) dan rata-rata selama tahun 2008 diperkirakan mencapai 86,8 juta bph. Tingginya permintaan minyak mentah tersebut ternyata masih dapat diimbangi dengan pasokan yang mencapai 87,02 juta bph. Dengan konfigurasi seperti ini, sesungguhnya antara pasokan dan kebutuhan terjadi surplus, yang semestinya tidak ada alasan bila harga minyak mentah dunia melambung hingga menembus US\$145 per barel.

Murni Spekulasi

Berdasarkan fakta di atas, dapat disimpulkan bahwa lonjakan harga minyak mentah dunia saat ini adalah bukan karena faktor fundamental (*demand* dan *supply*). Itu berarti, ada apa faktor lain di luar faktor fundamental yang telah membentuk harga minyak dunia saat ini. Penulis melihat bahwa patut dicurigai aksi spekulasi dan manipulasi dalam perdagangan di pasar minyak dunia, terutama di AS, merupakan faktor yang dominan dalam menentukan harga minyak mentah saat ini.

Banyak bukti yang mengarah pada kesimpulan ini. Hal ini antara lain didukung oleh temuan investigasi yang dilakukan Badan Pengawas Bursa Komoditas (*Commodity Futures Trading Commission*/CFTC) AS belum lama ini. Hasilnya, dari investigasi atas pembelian,

* dimuat di *Koran Jakarta*, Kamis, 24 Juli 2008

transportasi, penyimpanan, perdagangan minyak, serta hal-hal lain yang terkait dengan transaksi kontrak berjangka minyak memang ditemukan manipulasi harga.

Dalam penyeledikan itu ditemukan adanya tindakan yang meminta tanker minyak dipendam di laut atau diminta berangkat ke sebuah tujuan agar memberi kesan pasokan minyak ketat. Kesan pasokan minyak ketat inilah yang membuat pelaku pasar gugup, yang makin mendongkrak harga minyak. Sementara itu, mantan Gubernur Bank Sentral AS, Alan Greenspan mengatakan bahwa sekitar US\$10 dari setiap harga minyak yang tercatat (ketika harga minyak masih di level US\$120 per barel) adalah karena ulah spekulasi.

Lawan Spekulasi!

Dengan fakta di atas, adalah tidak tepat bila lonjakan harga minyak mentah tersebut kemudian kita respon lebih jauh dengan membuat kebijakan-kebijakan ekonomi yang bersifat fundamental di dalam negeri, misalnya dengan menaikkan harga BBM sampai pada level tertentu yang mengikuti harga pasar minyak mentah dunia yang terbentuk saat ini. Adalah tidak adil bagi rakyat kita (termasuk industri dalam negeri) bila kita menempuh kebijakan yang bersifat fundamental, sementara harga minyak mentah saat ini adalah ulah spekulasi dan manipulasi. Itu sama saja, kita memaksa rakyat untuk mensubsidi para spekulasi (yang ada di luar negeri) agar mereka tetap memperoleh keuntungan dari aksi spekulasinya.

Langkah yang paling bijak adalah dengan melawan aksi spekulasi itu. Bagaimana caranya? *Pertama*, pemerintah harus berani memberikan tekanan yang lebih kepada para pemimpin negara maju, khususnya AS untuk mengambil langkah-langkah strategis. Otoritas AS tampaknya masih setengah hati membereskan sistem transaksi yang terjadi di pasar keuangan dan bursa komoditas mereka dari permainan spekulasi yang telah menyebabkan pelaku pasar bergerak liar. Mungkin rezim berkuasa AS saat ini (kubu Republik) memang diuntungkan dari situasi pasar minyak saat ini. Hal ini wajar, mengingat tingginya harga minyak saat ini ini justru menguntungkan para raksasa perminyakan AS (Exxon, Shell, Conoco, BP America, dan Chevron) yang menguasai ladang-ladang minyak di berbagai dunia.

Sehingga, memang dapat dipahami jika kini bermunculan protes rakyat setempat agar pemerintah di negara penghasil minyak (termasuk di Indonesia) melakukan peninjauan kembali kontrak-kontrak pertambangan dengan asing. Ini mengingat, di saat para raksasa minyak AS itu sudah menikmati keuntungan dari aktivitas eksplorasi perminyakan di berbagai negara penghasil minyak, namun pemerintah AS tidak melakukan langkah signifikan untuk mengatasi ledakan aksi spekulasi yang terjadi di bursa komoditas mereka.

Kedua, aksi spekulasi adalah permainan di dunia keuangan dengan menggunakan instrumen keuangan, terutama derivatif. Oleh karenanya, respon yang paling tepat untuk menghadang spekulasi adalah dengan menyerang balik spekulasi dengan menggunakan instrumen derivatif yang biasa digunakan dalam pasar keuangan. Penulis pernah mengusulkan agar pemerintah memanfaatkan instrumen lindung nilai (*hedging*) atas harga minyak untuk menghindari kerugian yang lebih besar lagi akibat tingginya harga minyak mentah ini. Namun sayang, responnya masih minim sekali. Kini, harga minyak mentah sudah menjadi ancaman serius. Oleh karenanya, tidak ada salahnya bila kita menempuh alternatif kebijakan lain, meskipun belum populer di kalangan *mainstream* para pengambil kebijakan. ***

* Penulis adalah Ekonom Kepala *The Indonesia Economic Intelligence* dan Dosen Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN), Depkeu Jakarta. Beralamatkan di www.iei.or.id.